

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesulitan dan masalah dalam kehidupan merupakan suatu keniscayaan. Setiap manusia mengalaminya. Namun tidak sedikit orang yang memilih untuk menyerah atau bahkan menghindari masalah yang seharusnya ia hadapi. Atau bahkan tidak peduli sekalipun hal tersebut berkaitan dengan masa depan mereka. Tidak terkecuali bagi remaja atau peserta didik yang dihadapkan dengan beragam masalah atau tantangan seperti semangat dalam belajar yang fluktuatif, kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan, hubungan antara orang tua yang tidak harmonis, ataupun lingkungan pergaulan yang banyak memberikan pengaruh negatif. Hal inilah yang sering dijadikan sebagai alasan rendahnya semangat juang untuk belajar atau meraih kesuksesan pada peserta didik bahkan sering pula dijadikan alasan untuk melakukan perilaku yang menyimpang.

Rendahnya daya tahan (resiliensi) atau semangat juang untuk menghadapi kesulitan dalam kehidupan akan berpengaruh besar terhadap kehidupan seseorang, karena hal itulah yang akan menentukan kesuksesan mereka. Apalagi dalam kehidupan di era ini di mana persaingan kehidupan semakin ketat, baik dalam hal lapangan pekerjaan, kesempatan mendapatkan pendidikan yang baik, akses kesehatan, maupun untuk peningkatan kualitas hidup lainnya.

Di era global seperti saat ini, sumber daya manusia yang unggul dan memiliki daya saing tinggi mutlak diperlukan. Jika tidak, maka mereka akan terlindas zaman dan hanya jadi penonton saja. Karena itu diperlukan karakter manusia yang memiliki mental baja atau resilien terhadap segala macam kesulitan dan tantangan kehidupan. Sebagaimana menurut Reivich and Shatte (2003) yang menyatakan bahwa individu yang resilien yaitu yang mampu meregulasi emosi, mengendalikan impuls atau dorongan, bersikap optimis, memiliki empati, mampu menganalisis masalah, memiliki efikasi diri yang tinggi serta mampu meningkatkan aspek positif yang ada dalam dirinya, baik pikiran maupun perilakunya.

Saat ini sering kita temukan orang yang ingin meraih kesuksesan secara instan yaitu dengan menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya dikarenakan tidak mampu meregulasi emosi dan mengendalikan dorongannya sehingga melakukan beragam penyimpangan seperti mencontek, mencuri, seks bebas, menjual diri, hingga korupsi. Kemampuan meregulasi emosi yaitu tentang bagaimana peserta didik mampu mengatur emosi mereka seperti rasa marah, kecewa, sedih ataupun bahagia sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang negatif atau merusak diri sendiri maupun orang lain. Begitu pula dengan kemampuan mengendalikan impuls. Orang yang mampu mengendalikan impuls (dorongan) dari hal-hal yang negatif atau menunda kenikmatan yang sesaat, akan mampu meraih kesuksesan di masa depan atau jangka panjang serta bisa terhindar dari perilaku menyimpang ataupun tindak kriminal.

Himpitan permasalahan hidup kadang membuat orang menjadi cengeng, pesimis, apatis dan tidak berani untuk bermimpi. Banyak peserta didik bahkan orang tua yang pasrah pada nasib mereka. Peserta didik kadang tidak memiliki motivasi untuk berprestasi dan begitu pula orang tua tidak memiliki keberanian untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang lebih tinggi karena merasa tidak akan mampu. Kondisi yang memprihatinkan kadang secara ekonomi sebenarnya orang tuanya mampu, namun karena anaknya tidak memiliki kemandirian dan ketidakmampuan untuk hidup secara prihatin atau terlalu dimanjakan oleh orang tuanya sehingga tidak bisa melanjutkan sekolah. Sebenarnya, rasa optimis dan keyakinan akan kemampuan diri dalam menyelesaikan permasalahan (efikasi) bisa menjadi kekuatan jiwa dan pikiran yang mendorong terselesaikannya permasalahan yang peserta didik hadapi. Karena itu penting bagi pendidik untuk membangun optimisme dan efikasi diri peserta didik sehingga mereka memiliki harapan dan kekuatan untuk menghadapi setiap kesulitan yang mereka hadapi.

Fenomena permasalahan sosial juga banyak disebabkan oleh ketidakpekaan masyarakat maupun pemerintah terhadap kondisi sosial, termasuk pula semakin tingginya sifat individualisme di lingkungan masyarakat. Ketidakpedulian ini juga bisa diartikan sebagai minimnya rasa empati, yaitu kemampuan memposisikan diri pada situasi yang orang lain hadapi sehingga mampu memahami permasalahannya tersebut dan tergerak untuk memberikan bantuan. Empati adalah

cara untuk memahami sekaligus memperkaya persepsi dan kebijaksanaan seseorang. Di lain sisi juga sebagai salah satu cara dalam menganalisis sebuah permasalahan sehingga didapatkan solusi atau keputusan yang tepat.

Kemampuan dalam menyelesaikan masalah bagi remaja atau peserta didik kadang tidak berdasarkan pertimbangan yang logis atau melalui analisis. Mereka kadang tidak memperhatikan faktor resiko dan sangat tergantung pada pendapat teman-temannya sekalipun sebenarnya bukan cara yang tepat. Misalnya saja, untuk mengusir kejenuhan bisa saja mereka mengisinya dengan acara pesta miras, atau penggunaan NAPZA lainnya. Karena itu, peserta didik harus mampu secara kritis dan analitis dalam membuat keputusan atau menyelesaikan permasalahan hidupnya. Peserta didik harus menyadari bahwa sebagian besar masalah yang mereka hadapi tidak terlepas dari bagaimana mereka bersikap dan bertingkah laku karenanya penting untuk menumbuhkan kemandirian dalam bersikap dan menyadari konsekuensi dari setiap tindakan yang mereka ambil. Kegagalan dalam suatu waktu tidak berarti kegagalan di kesempatan yang lain, semuanya tergantung usaha mereka. Begitu pula kegagalan di satu sisi bukan berarti kegagalan di segala hal, mereka hanya perlu terus mencoba dan berusaha.

Tentu saja tidak hanya hal-hal baik yang terjadi pada diri kita, kondisi yang tidak menyenangkan sering pula harus kita terima dengan lapang dada. Namun tidak semua hal buruk mengandung keburukan, di sana kadang terdapat pula pelajaran yang bisa kita ambil hikmahnya. Kemampuan mengambil hikmah dari peristiwa yang tidak menyenangkan inilah yang disebut dengan meningkatkan aspek positif dalam hidup.

Ketujuh kemampuan atau unsur resiliensi yang dijelaskan di atas perlu ditingkatkan bagi peserta didik sehingga nantinya akan terbentuk karakter individu yang resilien. Perilaku peserta didik yang menunjukkan rendahnya resiliensi mereka, sering kita temukan. Misalnya rendahnya daya juang peserta didik untuk menyelesaikan tugas sekolah, ketergantungan peserta didik dengan kendaraan pribadi untuk berangkat ke sekolah, dan rendahnya kemandirian peserta didik dalam bertindak sehingga cenderung ikut-ikutan teman tanpa menyadari konsekuensi dari tindakan tersebut. Hal yang terakhir inilah yang

menjadi pemicu utama mengapa peserta didik sering terlibat perilaku yang menyimpang.

Penyimpangan sosial atau perilaku menyimpang yang terjadi di kalangan peserta didik membuat kita terutama yang berprofesi sebagai seorang pendidik merasa sangat prihatin. Beberapa kejadian di lingkungan sekolah atau masyarakat yang berkaitan dengan perilaku menyimpang peserta didik menjadi tamparan keras bagi seorang pendidik. Tindakan asusila, kasus narkoba, merokok, tawuran dan lain sebagainya yang dilakukan peserta didik di lingkungan sekolah atau masyarakat seringkali yang disalahkan adalah pihak sekolah. Padahal banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku menyimpang tersebut seperti keluarga, teman sejawat, masyarakat, pemerintah atau bahkan faktor dari pribadi peserta didik itu sendiri.

Pendidikan anak di zaman seperti saat ini memang penuh tantangan, di mana pergaulan yang cenderung bebas dan negatif, peredaran narkoba yang semakin luas, perkembangan media informasi dan komunikasi yang semakin canggih namun aksesnya yang semakin sulit untuk dikontrol, kesibukan orang tua yang semakin tinggi serta kesadaran akan pendidikan dalam keluarga yang relatif rendah, tentu menuntut peserta didik untuk memiliki tingkat ketahanan (resiliensi) yang tinggi terhadap perilaku penyimpangan sosial. Orang tua tidak mungkin melakukan proteksi yang berlebihan terhadap anaknya, mereka harus berinteraksi secara normal dengan lingkungan sosial mereka, namun di sisi lain mereka harus memiliki daya tahan yang kuat (resiliensi) terhadap segala bentuk penyimpangan sosial. Reivich and Shatte (2002, hlm. 33) menyatakan bahwa orang yang memiliki resiliensi mampu untuk memonitor dan mengatur emosi mereka maupun memonitor keadaan emosional orang lain.

Resiliensi berhubungan dengan aspek psikologis peserta didik, terutama mereka merupakan remaja yang sedang mengalami banyak perubahan dalam aspek fisik, emosional, sosial dan intelektual, karena itu pendekatan psikologis menjadi suatu keharusan dalam proses pembelajaran. Seorang guru tidak mungkin memahami tindakan, perilaku, ataupun karakter peserta didik tanpa menyelami kondisi psikologis mereka dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pendekatan individual dan psikologis masih sangat jarang dilakukan oleh seorang guru dalam

proses pembelajaran, padahal keberhasilan pembelajaran harus menyentuh keseluruhan peserta didik dan dari semua aspek baik kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Individu peserta didik yang bermasalah harus mendapatkan perhatian yang ekstra karena sejatinya pendidikan harus mengubah peserta didik yang tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, dan yang tidak baik menjadi baik. Seringkali seorang guru memberi label jelek kepada peserta didik, padahal mereka adalah individu yang sedang mengembangkan diri, mereka memiliki kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik, dan gurulah yang harus memfasilitasinya. Stanley Hall (dalam Nurihsan dan Agustin, 2013, hlm. 91) menyatakan bahwa pada masa remaja, seseorang mengalami banyak perubahan terutama pada segi fisik dan dihadapkan pada tantangan-tantangan, kekangan-kekangan yang dapat membuat remaja merasa bingung. Lebih jauh lagi remaja tersebut digambarkan seperti orang yang tidak menentu, emosional, tidak stabil, dan sukar diramalkan.

Membentuk resiliensi peserta didik terutama terhadap penyimpangan sosial memang bukan hal yang mudah, perlu adanya sinergi dari banyak pihak terutama keluarga dan sekolah. Di lingkungan keluarga sudah pasti menjadi tugas utama dari kedua orang tua mereka untuk memberikan pendidikan yang baik. Di lingkungan sekolah pun demikian, sekolah dan guru memiliki peranan penting baik melalui program sekolah, maupun dalam proses pembelajaran di kelas yang mengintegrasikan pendidikan yang bisa meningkatkan resiliensi peserta didik terhadap penyimpangan sosial. Peserta didik harus dibiasakan untuk berpikir kritis dan analitis dalam membuat keputusan ataupun tindakan serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan tersebut, bagaimana menyelesaikan permasalahan pribadi maupun sosial, bertanggungjawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sosial dan yang terpenting adalah menguatkan pondasi kepribadian mereka yaitu keimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga menjadi sebaik-baiknya manusia atau insan kamil. Pola pendidikan seperti ini bisa disebut dengan pengasuhan atau pendidikan otoritatif, Reivich and Shatte (2002, hlm. 262) menyatakan bahwa pendidikan otoritatif memiliki 4 kunci pokok yang penting yaitu:

1. *The parents monitor and supervise*
2. *They provide consistent discipline*
3. *They are supportive and communicative*
4. *They help their children to develop emotional awareness, expressiveness, and control.*

Pengendalian perilaku menyimpang tidak bisa hanya melalui seperangkat aturan yang dibuat oleh keluarga, sekolah, masyarakat ataupun negara. Begitu pula dengan pengawasannya, masing-masing pihak tidak bisa secara terus menerus melakukan pengawasan terhadap perilaku anak. Karena itu sangat penting untuk menanamkan kesadaran dan tanggungjawab pribadi anak sehingga mereka memahami konsekuensi dari setiap tindakan mereka. Untuk tujuan itulah, pembelajaran di sekolah terutama untuk mata pelajaran IPS perlu mengembangkan pembelajaran yang berbasis masalah dan kontekstual sehingga peserta didik mampu berpikir kritis, serta membuat keputusan yang rasional ketika dihadapkan dengan permasalahan sosial atau masalah pribadi mereka sendiri.

Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan IPS itu sendiri, di mana IPS diharapkan bisa menyiapkan peserta didik untuk menjadi warga negara yang baik, yang mampu menyelesaikan permasalahan pribadinya maupun sosial. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2014 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional, dan global.

Dalam lingkup yang lebih luas yaitu kehidupan masyarakat, tentu akan banyak kita temukan perilaku-perilaku yang salah atau menyimpang dari para anggota masyarakat. Sebagai pendidik, tentunya kita telah mengambil peran besar untuk membangun peradaban. Disadari atau tidak, seorang pendidik merupakan bagian dari lembaga sosial yang mempunyai tanggungjawab dalam pengendalian

sosial, yakni memastikan bahwa anak didik maupun masyarakat mampu menyesuaikan perilaku mereka dengan nilai dan norma yang berlaku.

Guru sebenarnya menempati posisi yang sangat strategis untuk bisa menjadi *agent of change* dalam lingkungan pendidikan maupun masyarakat. Melalui pembelajaran yang baik, seorang guru bisa menuntun peserta didik untuk bisa menyelesaikan permasalahan sosial dan membentuk peserta didik untuk memiliki resiliensi terhadap penyimpangan sosial sehingga mereka bisa membedakan yang benar dan yang salah serta bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Guru bisa mengkonstruksi “pendidikan resiliensi” untuk membentuk karakteristik personal dari individu yang resilien seperti kompetensi sosial, keterampilan menyelesaikan masalah, kemandirian (otonomi) dan ketetapan hati pada tujuan (Waxman, Yolanda N. Padron, Jon P. Gray, 2004).

Nilai dan norma sosial dalam suatu kondisi bisa direkonstruksi ulang jika ada kesepakatan dari anggota masyarakat untuk mengubahnya. Kebiasaan buruk atau perilaku menyimpang yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi nilai dan norma baru, jika tidak ada yang menggugat atau dibiarkan terjadi begitu saja oleh lembaga sosial yang berwenang mengontrolnya. Kondisi ini akan semakin parah ketika pemerintah hanya konsen terhadap pembangunan fisik ketimbang pembangunan mental dan spiritual masyarakatnya atau bahkan memisahkan urusan keagamaan dari fungsi pemerintahan (sekulerisme). Begitu pula jika tokoh masyarakat atau lembaga keagamaan sudah tidak berfungsi lagi sebagai kontrol sosial. Dari penelitian yang dilakukan oleh Alias, Fatmawati, Mochtaria (2012) yang berjudul “Kontrol Sosial Tokoh Masyarakat (Ustad) dalam Mengatasi Penyimpangan Perilaku Remaja di Desa Limbung Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Kubu Raya” diketahui bahwa keterlibatan ustad dalam mengendalikan kenakalan remaja melalui pendekatan preventif seperti memberikan penyuluhan, nasehat agama kepada remaja dan warga baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pengajian yang diselenggarakan setiap seminggu sekali atau kesempatan lainnya tidak dilaksanakan. Begitu pula dalam pendekatan refresif dengan menegur, memberikan sangsi pada pelaku juga tidak dilaksanakan. Dalam penelitian juga ditemukan bahwa pendekatan kuratif berupa melakukan pembinaan kepada remaja yang melakukan penyimpangan sosial tidak

pernah dilakukan oleh para ustadz. Hasil penelitian ini bisa menjadi tolak ukur bahwa kondisi di sebagian besar masyarakat kita dalam upaya kontrol sosial masih sangat kurang dan cenderung permisive terhadap perilaku penyimpangan.

Fenomena ini kadang menjadi sebuah ironi, ketika di satu sisi pemerintah berusaha memperbaiki akhlak generasi muda melalui pendidikan, misalnya melalui pendidikan karakter, namun di sisi lain, generasi muda kita dibombardir oleh media massa ataupun lingkungan sosial dengan budaya hedonisme yaitu budaya yang semata-mata mengejar kebahagiaan dunia semata tanpa mengindahkan nilai dan norma yang berlaku. Kecantikan dipersepsikan dengan wanita menggunakan “*hot pants*” dan baju “*you can see*”. Kekayaan adalah dengan memiliki mobil mewah, rumah gedongan, dan kepemilikan harta yang berlimpah, tidak peduli diperoleh dengan cara yang tidak halal. Anak remaja, masa bermainnya kini direnggut oleh kisah asmara yang kebablasan. Tidak heran jika terjadi fenomena cabe-cabean, ayam kampus, begal, korupsi, seks bebas dan perilaku menyimpang lainnya karena hal ini merupakan reaksi dari aksi pembiaran dari pihak-pihak yang seharusnya berperan sebagai lembaga sosial, yaitu keluarga, masyarakat, pemerintah, ataupun lembaga keagamaan. Pengaruh media komunikasi ini sangat besar dalam kehidupan sosial dan budaya sebagaimana menurut Ibrahim dan Akhmad (2014, hlm. 3-8) bahwa media massa memiliki peran sebagai (1) pembentuk perilaku masyarakat, (2) cerminan dari peristiwa, perilaku, identitas, hubungan sosial dan nilai-nilai yang penting, (3) pengemas/representasi dari kepentingan media itu sendiri, (4) guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai, menghibur mempengaruhi, membujuk bahkan memanipulasi fakta (5) ritual atau kegiatan yang menjadi rutinitas dalam keluarga, (6) tuhan atau agama baru yang memerintahkan jalan kebaikan dan menawarkan jalan pemecahan untuk melawan keburukan berdasarkan versinya sendiri bagi masyarakat.

Di *Bumi Laskar Pelangi*, Pulau Belitung, fenomena penyimpangan sosial ini pun tidak luput terjadi. Beragam perilaku menyimpang semakin hari semakin memprihatinkan, mulai dari seks bebas, konsumsi NAPZA, orgen tunggal seronok, prostitusi terselubung mengatasnamakan café, warung kopi dan panti pijat, tindakan korupsi, pembalakan hutan dan pengrusakan lingkungan oleh

aktivitas pertambangan (dirangkum penulis dari media online <http://bangka.tribunnews.com/>). Bahkan yang memprihatinkan banyak pelaku penyimpangan sosial adalah para pelajar seperti kasus seks bebas dan konsumsi NAPZA jenis lem di mana ada siswi SMP yang biasa melakukan hubungan intim setelah mengkonsumsi lem (<http://tribunnews.com/regional/2014/11/05/dua-pelajar-smp-mengaku-biasa-digauli-pacarnya-saat-mabok-lem>). Kasus lainnya yaitu prostitusi pelajar yang terjadi baru-baru ini yang melibatkan siswi SMP, SMA dan mahasiswi. (<http://bangka.tribunnews.com/2015/10/26/ratusan-pelajar-terlibat-prostitusi-cari-pelanggan-lewat-facebook>). Fenomena seperti ini memang tidak hanya terjadi di daerah Belitung saja, namun bisa ditemukan di banyak daerah di Indonesia. Namun fenomena seperti ini semestinya menjadi sebuah kerisauan bagi semua pihak terutama yang berkewajiban untuk mengatur dan mengawasinya, seperti pemerintah termasuk bagi kita sebagai seorang pendidik. Jika dibiarkan begitu saja, maka penyimpangan ini akan menjadi bencana sosial yang lebih besar dikemudian hari.

Perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan peserta didik juga terjadi di SMP Negeri 5 Manggar, Belitung Timur seperti penyalahgunaan lem aibon, merokok, berkelahi, menindik telinga pada peserta didik laki-laki, konsumsi miras dan mencuri (sumber dari catatan kasus peserta didik). Melihat kondisi inilah penulis berkeinginan untuk memberikan solusi dari permasalahan tersebut yaitu dengan meningkatkan ketahanan (resiliensi) peserta didik terhadap perilaku penyimpangan sosial dalam hal ini dengan menggunakan metode *problem based learning*. Metode ini dipilih karena dapat menghadirkan permasalahan nyata yang ada di lingkungan masyarakat ke dalam situasi pendidikan supaya peserta didik mampu memahami secara kontekstual dan memaknai permasalahan yang terjadi di sekitar mereka serta mampu mengantisipasi permasalahan tersebut. Penggunaan model pembelajaran *problem based learning* diharapkan peneliti mampu memberikan pemahaman dan membentuk sikap resiliensi peserta didik yaitu berupa kemampuan meregulasi emosi, mengendalikan impuls, memiliki sikap optimis, menganalisis penyebab masalah, berempati, efikasi diri, penguatan aspek positif serta iman dan spiritualitas yang nantinya diharapkan bisa mencegah mereka dari perbuatan menyimpang. Didasari oleh kondisi sekolah dan

lingkungan masyarakat yang rentan akan penyimpangan sosial inilah peneliti tertarik untuk menyusun tesis yang berjudul “Meningkatkan Resiliensi Peserta Didik Melalui Metode *Problem Based Learning*”.

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan paparan masalah yang ada di latar belakang masalah penelitian, peneliti memfokuskan penelitian dengan menguraikan permasalahan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah guru merencanakan pembelajaran IPS untuk meningkatkan resiliensi peserta didik melalui metode *problem based learning*?
2. Bagaimanakah guru melaksanakan pembelajaran IPS untuk meningkatkan resiliensi peserta didik melalui metode *problem based learning*?
3. Bagaimanakah guru merefleksikan pembelajaran IPS untuk meningkatkan resiliensi peserta didik melalui metode *problem based learning*?
4. Bagaimanakah tingkat resiliensi peserta didik pada pembelajaran IPS melalui metode *problem based learning*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui rencana pembelajaran IPS untuk meningkatkan resiliensi peserta didik melalui metode *problem based learning*.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran IPS untuk meningkatkan resiliensi peserta didik melalui metode *problem based learning*.
3. Untuk mengetahui refleksi pembelajaran IPS untuk meningkatkan resiliensi peserta didik melalui metode *problem based learning*.
4. Untuk mengetahui tingkat resiliensi peserta didik pada pembelajaran IPS melalui metode *problem based learning*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Memberikan informasi dan bahan pertimbangan alternatif metode pembelajaran yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan resiliensi peserta didik yaitu melalui metode *problem based learning*.
2. Bermanfaat bagi guru khususnya guru IPS supaya mampu mengembangkan bahan ajar dan sumber pembelajaran yang sesuai dengan masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitar, dan mengajak peserta didik untuk mampu menyelesaikan permasalahan sosial tersebut (*problem solving*).
3. Memberikan sumbangsih saran bagi orang tua, masyarakat dan dinas-dinas pemerintahan yang berkepentingan, terkait dengan upaya-upaya yang semestinya dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan penyimpangan sosial.
4. Bermanfaat bagi sekolah untuk penyusunan kurikulum sekolah ataupun program sekolah untuk meningkatkan resiliensi pada peserta didik.